

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM LQ 45 DI BEI

Oleh :
Cicik Ratnasih

ABSTRACT

The method used in this research is descriptive method with the help of associative analysis tools Eviews 8 version. This research was conducted by using secondary data collected from the publication of the Indonesia Stock Exchange. The population in this study is a company that is included in LQ45 in Indonesia Stock Exchange from 2009 to 2013 years. The sampling method used purposive sampling technique. In accordance with the criteria obtained a total sample of six companies during the observation period of 5 years. So that the sample is as much as 30 samples. The analysis technique used is multiple regression analysis and hypothesis testing using t test partial, F test simultaneously with the level of significance of 5% and the coefficient of determination test.

Regression analysis showed that partially Price to Book Value (PBV) and Earning Per Share (EPS) have a significant effect on stock prices. Simultaneously, the Price to Book Value (PBV) and Earning Per Share (EPS) have a significant effect on stock prices and have the effect of 96.54% of the share price. while the remaining 3.46% is influenced by other factors not included in the research model.

Keywords : *Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), and Stock Price*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Pasar Modal No 8 tahun 1995 menyebutkan bahwa setiap perusahaan yang ada di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala.

Penerbitan saham dapat dilakukan dengan cara melakukan penambahan modal untuk menjual sebagian kepemilikan perusahaan dalam bentuk lembar saham kepada investor. Banyak modal yang bisa diperoleh melalui penerbitan saham, berdasarkan dari jumlah lembar saham yang diterbitkan perusahaan dan nilai per saham yang ditetapkan oleh perusahaan. Semakin besar modal yang diperoleh oleh perusahaan, maka semakin banyak lembar saham yang dibeli oleh investor. Dalam melakukan pembelian saham, berbagai faktor dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelian saham, salah satunya adalah melalui harga saham perusahaan. Investor akan cenderung memilih saham yang terus mengalami peningkatan harga. Hal itu disebabkan investor dapat memperoleh keuntungan berupa capital gain ketika investor melakukan penjualan kembali saham tersebut pada pihak lain. Oleh karena itu, harga saham menjadi hal yang penting bagi investor dan menjadi dasar pertimbangan investor dalam melakukan pembelian saham. Harga saham sangat penting bagi investor dalam melakukan pembelian saham, karena investor harus melakukan analisa terhadap harga saham perusahaan.

Salah satu analisis yang dapat digunakan oleh investor adalah melalui faktor fundamental perusahaan. Analisis faktor fundamental lebih fokus pada laporan

keuangan dengan memperhitungkan apakah harga saham sudah dan belum diapresiasi secara tepat. Analisis rasio keuangan akan lebih baik jika memiliki pemahaman yang cukup terhadap kinerja keuangan perusahaan daripada analisis data keuangan saja.

Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur harga saham adalah rasio pasar. Rasio pasar adalah rasio yang menghubungkan nilai-nilai dalam perusahaan terhadap nilai pasar perusahaan tersebut. Rasio pasar yang memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah Price to Book Value (PBV), yakni rasio yang membandingkan harga saham dengan harga bukunya. Nilai PBV yang baik adalah lebih dari satu, yang artinya harga saham yang dijual di pasaran lebih tinggi dari nilai yang diterbitkan perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV akan menyebabkan peningkatan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan harga jual saham sebuah perusahaan yang terus meningkat dibanding dengan nilai bukunya. Apabila nilai jual suatu saham di pasar terus mengalami peningkatan, maka banyak investor yang akan tertarik untuk membeli saham tersebut, terkait dengan capital gain yang bisa didapatkan saat melakukan penjualan saham tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap saham sebuah perusahaan, akan menyebabkan peningkatan terhadap harga saham tersebut.

Rasio keuangan yang juga dapat digunakan untuk memprediksi harga saham adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio keuangan selanjutnya adalah Earning Per Share (EPS), dimana rasio profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin profitable dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga

saham. Pada umumnya, perusahaan yang stabil memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap triwulan dan berfluktuasi jika sebaliknya.

1. Kerangka Teori

Pengertian Saham

"Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (shareholder atau stockholder). (Samsul, M. 2006)

Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Pemilik saham suatu perusahaan, disebut sebagai pemegang saham, merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik perusahaan yang berbentuk PT terbatas pada modal yang disetorkan (Sud Husnan 2005:279.). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). (Mohammad Samsul, 2006:45)

Jenis-jenis Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (stock). Bila hari ini ada satu jenis saham yang diterbitkan, saham disebut saham biasa (common stock). Dalam hal ini, setiap saham biasa memiliki hak setara. Untuk menarik pasar investasi yang lebih luas, perseroan dapat menerbitkan satu jenis saham atau lebih dengan berbagai keistimewaan. Contohnya adalah keistimewaan untuk memperoleh dividen lebih dahulu. Saham semacam ini biasanya disebut saham preferen (preferred stock). (James M. Reeve yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian 2010:138).

Saham Preferen

Saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aktiva perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi. Besarnya hak atas

aktiva pada saat likuidasi adalah sebesar nilai nominal saham preferen termasuk semua deviden yang belum dibayar jika bersifat kumulatif. (Jogiyanto, 2010: I):

a. *Convertible Preferred Stock*

Untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa salinit preferen menambah bentuk di dalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah ditentukan. Saham preferen semacam ini disebut dengan convertible preferred stock. Pertukaran dari saham preferen ke saham biasa tidak menimbulkan keuntungan (gain) atau kerugian (loss) di perusahaan emiten. Di perusahaan emiten, nilai yang dicatat untuk saham-saham ini adalah sebesar nilai nominalnya dan selisih yang diterima yang berbeda dengan nilai nominalnya dicatat sebagai rekening Agio Saham. Juga di dalam catatan perusahaan emiten, nilai pasar saat penukaran tidak diperhitungkan karena alasannya adalah pertukaran saham tersebut dilakukan langsung dengan perusahaan.

b. *Call Preferred Stock*

Bentuk lain dari saham preferen adalah memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu di masa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

c. *Floating atau Adjustable Rate Preferred Stock (ARF)*

Saham preferen ini tidak membayar dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat return dari sekuritas t-bill (treasury bill). Saham preferen tipe baru ini cukup populer sebagai investasi jangka pendek untuk investor yang mempunyai kelebihan kas.

Saham Biasa (Common Stock)

Irham Fahmi (2012:82) mengemukakan bahwa, common stock memiliki beberapa jenis yaitu:

a. Blue Chip-Stock (Saham Unggulan)

Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan manajemen yang berkualitas.

b. Growth Stock

Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham.

c. Defensive Stock (saham-saham defensif)

Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.

d. Cyclical Stock

Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesuh.

e. Seasonal Stock Adalah saham perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.

f. Speculative Stock

Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang memungkinkan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

2. Rasio Keuangan

Analisis rasio dan analisis trend selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio adalah membandingkan antara unsur-unsur neraca, unsur-unsur laporan laba rugi, unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi, serta rasio keuangan emiten yang satu dan rasio keuangan emiten yang lainnya. (Mohamad Samsul 2006:143)

Price to Book Value (PBV)

Menurut Tlyfino (2009:9) Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan

hook value suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis book value. Jika pada analisis book value, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value-nya. menghitung price to book value adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Earning Per Share (EPS)

Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham (Matnduh M. Hanafi 2007:187). earning per share adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

EPS bisa digunakan untuk beberapa macam analisis. Pertama, EPS bisa digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham oleh para analis surat berharga. EPS mudah dihubungkan dengan harga pasar suatu saham dan menghasilkan rasio PER (Price Earning Ratio). PER adalah harga pasar atau saham dibagi dengan EPS-nya. Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik.

3. Teknik Analisis

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan pool data yaitu time dan cross section. Estimasi yang dilakukan dengan menyatukan kedua macam data tersebut yang disebut dengan pooling atau panel data dengan pengolahan data menggunakan program Eviews 8.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi regresi relasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya uji correlation multikolinearitas digunakan dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Prob Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai Prob Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji Breusch-Godfrey atau lebih dikenal dengan Uji Lagrange-Multiplier (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk Uji Lagrange-Multiplier (Pengganda Lagrange)

jika nilai Prob Chi- squared lebih besar dari 0,05. maka tidak terjadi masalah auto korelasi, sebaliknya jika nilai Prob Chi- squared lebih kecil dari 0,05, maka diduga model telah terjadi masalah auto korelasi.

4. Hasil Penelitian dan Analisis

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat diikhtisarkan dalam tabel berikut:

Ikhtisar Hasil Analisis

Variabel Bebas	Koefisien	Korelasi Parsial	Korelasi Simultan	
		Sig.	Sig.	R ²
Konstanta	-1772,740	0,2232	0,000	96,54%
PBV	379,7570	0,0018		
EPS	16,15278	0,0000		

Adapun penjelasan dari tabel di atas Ikhtisar Hasil Analisis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (uji-t) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dihasilkan keluaran program Eviews 8 dengan nilai Sig. masing-masing 0,0018 untuk variabel PBV dan 0,0000 untuk variabel EPS. Nilai Signifikan untuk variabel PBV dan EPS lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat diartikan bahwa variabel bebas PBV dan EPS secara sendiri-sendiri pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur LQ45 di BEI periode 2009-2013.
2. Pengujian korelasi determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 < 1$). Semakin besar nilai semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarni, 2007:21). Hasil estimasi memiliki nilai sebesar 0,965381 atau sebesar 96,54%. Ini berarti variabel Price to Book Value (PBV) dan Earning Per Share (EPS) mampu menjelaskan variabel Harga

Saham Perusahaan N.I.anufaktur LQ45 di BEI periode 2009-2013 sebesar 96,54%. Sedangkan sisanya sebesar 3,46% dijelaskan oleh variabel - lain diluar penelitian.

3. Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (uji-F) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ hasil output dari program Eviews 8 dengan nilai Sig. 0,000. Oleh karena nilai Sig. lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas PBV dan EPS secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan manufaktur LQ45 di BEI periode 2009-2013.
4. Adapun persamaan regresi linier berganda dari hubungan antara variabel PBV dan EPS terhadap harga saham adalah: $\text{Harga Saham} = -1.772,740 + 379,7570\text{PBV} + 16,15278\text{EPS} + e$

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh rasio modal seperti Price to Book Value dan Earning Per Share terhadap Harga Saham, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang pertama mengenai pengaruh PBV dan EPS terhadap Harga Saham secara simultan, diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 87.64021 dengan probabilitas (sig-F) sebesar 0,0000. Oleh karena probabilitasnya lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa variabel PBV dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian dari David wijaya (2008) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ROE, EPS, PBV dan PER terhadap Harga Saham. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Johannes Tesalonika Siregar (2009) yang menunjukkan hasil bahwa EPS, CR dan

PER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

- b. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang kedua mengenai pengaruh Price Book Value (PBV) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham secara parsial, maka diperoleh hasil bahwa dari ketiga variabel rasio modal saham tersebut memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Hasil regresi tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel PBV sebesar 3,557904 dan probabilitasnya sebesar 0,0018. Karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya variabel PBV secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Hasil regresi tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel EPS sebesar 7,075642 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, artinya variabel EPS secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Penelitian ini sejalan dengan Neneng dan Aryati (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga pasar saham pada perusahaan manufaktur, menemukan hasil bahwa EPS mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Stella (2009) dalam penelitiannya mengenai pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA) dan Price to Book Value (PBV) terhadap harga saham juga menemukan hasil bahwa DER dan PBV menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan seperti PBV (Price to Book Value) dan EPS (Earning Per Share) terhadap Harga Saham perusahaan-perusahaan manufaktur yang masuk LQ45 di

BEI tahun 2009-2013 dengan sampel 6 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data perusahaan selama tahun 2009-2013 dan mengambil sampel perusahaan sebanyak 6 dengan jumlah observasi sebesar 30.
2. Secara simultan, variabel Price to Book Value dan Earning Per Share berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, dengan koefisien determinasi (R^2) 0,965381 atau sebesar 96,54% variabel independen (PBV dan EPS) dapat mempengaruhi variabel dependen (Harga Saham), sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.
3. Secara parsial, variabel Price to Book Value dan Earning Per Share memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari dwan, Zaki. 2010. Intermediate Accounting. Edisi Delapan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia. 2013. Indonesia Stock Exchange.
- Darmaji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. 2006. Pasar Modal Di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. Pengantar Pasar Modal. Bandung: Alfabeta CV.
- Husnan, Suad. 2005. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Kashmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Reeve, James. S. Warren, Carl. et.al. 2010. Pengantar Akuntansi Adaptasi-Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Rowland Bismark 2008. "Pengaruh Variabel Fundamental terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di BEI." Jurnal Ekonomi dan Bisnis. ISSN: 1978-3116. Vol.2. No. 2. Juli. 2008. Hal. 101-113. Jakarta. Asian Banking Finance and Informatics Institute of Perbanas.

Sartono, Agus. 2008. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
Sihombing, Gregorius. 2008. "Kaya dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham". Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.